

**UPAYA ORANG TUA DALAM MENEKAN ANGKA KEHAMILAN DI LUAR
NIKAH PADA REMAJA DI RT 003/003 KELURAHAN PAPANGGO
KECAMATAN TANJUNG PRIOK JAKARTA UTARA**

Ahmad Shofi¹, Oyoh Bariah², Lau Han Sein³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas
Singaperbangsa Karawang

2210631110006@student.unsika.ac.id ,
oyohbariah@fai.unsika.ac.id, lau.han@fai.unsika.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the efforts made by parents to reduce the rate of out-of-wedlock pregnancies among adolescents in RT 003/003, Papanggo Subdistrict, Tanjung Priok District, North Jakarta. This research employed a qualitative approach using phenomenological and case study methods. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that parents' efforts were carried out through the provision of religious education, supervision of adolescents' social interactions, sexual education, restrictions on social media use, and the establishment of open communication within the family. The factors causing out-of-wedlock pregnancies were influenced by weak parental supervision, the influence of social environments, low religious understanding, and uncontrolled use of social media. This study shows that the role of parents has an important influence in shaping adolescent behavior in order to prevent deviant behavior and free association.

Keywords: Parents' Efforts, Out-of-Wedlock Pregnancy, Adolescents, Free Association

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya orang tua dalam menekan angka kehamilan di luar nikah pada remaja di RT 003/003 Kelurahan Papanggo Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis dan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya orang tua dilakukan melalui pemberian pendidikan agama, pengawasan terhadap pergaulan remaja, pemberian edukasi seksual, pembatasan penggunaan media sosial, serta pembentukan komunikasi yang terbuka dalam keluarga. Faktor penyebab terjadinya kehamilan di luar nikah dipengaruhi oleh lemahnya pengawasan orang tua, pengaruh lingkungan pergaulan, rendahnya pemahaman agama, serta penggunaan media sosial yang tidak terkontrol. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua memiliki

pengaruh penting dalam membentuk perilaku remaja agar terhindar dari perilaku menyimpang dan pergaulan bebas.

Kata Kunci: Upaya Orang Tua, Kehamilan di Luar Nikah, Remaja, Pergaulan Bebas

A. Pendahuluan

Seiring dengan berkembangnya zaman Kenakalan remaja kian hari kian meningkat. Masalah ini terus meningkat dengan seiring berkembangnya Teknologi dan Informasi. Masa remaja merupakan fase peralihan antara masa kanak-kanak menuju dewasa yang mencakup perubahan fisik, sosial, dan emosional. Sedangkan menurut Zasqiah Deradjat mengemukakan bahwa pengertian remaja adalah masa peralihan, yang di tempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masadewasa.

Meskipun tubuhnya sudah menunjukkan tanda-tanda kedewasaan, remaja sering kali belum mampu menunjukkan sikap dewasa saat diperlakukan seperti orang dewasa. Pada masa ini, remaja kerap merasakan kegelisahan, kebingungan, pertentangan, dan konflik batin. Tidak semua remaja memiliki sifat yang baik; terkadang,

ada yang mulai melakukan perilaku menyimpang. Hal ini disebabkan oleh kematangan diri yang belum sepenuhnya tercapai. Remaja dapat dipahami sebagai periode perkembangan transisi yang menghubungkan masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang mencakup perubahan fisik, sosial, dan emosional.

Belakangan ini, kenakalan remaja menjadi topik yang banyak dibicarakan, dan masalah ini sering kali terjadi di berbagai kota di Indonesia. Para remaja yang melakukan tindakan yang melanggar norma umumnya mereka yang kurang pengawasan dan dorongan motivasi dari orang tuanya. Pada masa remaja ini mereka banyak mencoba hal-hal baru tanpa memikirkan hal tersebut baik atau buruk, seperti orang yang sedang mencari jati dirinya. Dari sinilah terkadang kenakalan remaja kerap terjadi akibat pergaulan yang tidak terkontrol. Beberapa contoh kenakalan remaja yang sering diumpai di masyarakat yakni tawuran,

narkoba, hamil di luar nikah, dan masih banyak lagi. Kenakalan remaja dapat timbul karena faktor eksternal yaitu lingkungan sekitar dan pergaulan yang begitu bebas tanpa melihat dengan siapa mereka berteman. Tidak dapat dipungkiri kenakalan remaja menjadi salah satu permasalahan yang serius di lingkungan masyarakat. Sebab kenakalan remaja menimbulkan dampak sosial yang merugikan banyak orang.

Salah satu kenakalan remaja yang patut disoroti yaitu hamil di luar nikah. Perbuatan ini sangat berbenturan dengan norma-norma yang ada, baik norma agama ataupun norma keasusilaan. Kehamilan di luar pernikahan merupakan fenomena yang banyak dijumpai pada kalangan remaja. Berdasarkan data WHO tahun 2020, secara global terdapat sekitar 21 juta remaja perempuan berusia 15–19 tahun yang mengalami kehamilan setiap tahunnya, dan sekitar 49% di antaranya terjadi di luar ikatan pernikahan. Lalu lebih spesifik di Jakarta sendiri pada September 2023 angka kehamilan tidak diinginkan mencapai 26% dari total jumlah kehamilan, kata kepala BKKBN. Dalam ajaran Islam, Allah

dengan tegas melarang perbuatan zina, yaitu hubungan seksual antara pria dan wanita yang tidak terikat dalam pernikahan yang sah. Islam menganggap zina sebagai perbuatan yang diharamkan dan termasuk dalam kategori dosa besar bagi pelakunya. Perbuatan ini juga dapat mengganggu ketertiban garis keturunan dan mengancam keberlangsungan kehidupan manusia. Allah berfirman dalam surah Al Isra ayat 32 :

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوَاجَ إِتَهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.

Ayat ini menunjukkan larangan tegas dari Allah terhadap zina, bahkan menyuruh umat Islam untuk tidak mendekatinya sama sekali. Dalam konteks ini, "mendekati" mencakup segala hal yang bisa mengarah pada perzinaan, seperti pergaulan bebas dan kurangnya pengawasan. Ayat ini menjadi dasar penting bagi orang tua dalam mendidik dan mengawasi anak-anak mereka agar terhindar dari perilaku yang berisiko menyebabkan kehamilan di luar nikah. Dari permasalahan ini peran dan upaya orang tua untuk mengawasi pergaulan

anak sangatlah penting agar tidak terjadi fenomena lahir diluar nikah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis dan studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan pengalaman dan kondisi nyata di lapangan. Penelitian dilakukan di RT 003/003 Kelurahan Papanggo Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara. Subjek penelitian terdiri dari ketua RT, perangkat lingkungan, dan beberapa orang tua yang berada di lingkungan tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi lingkungan dan perilaku remaja. Wawancara dilakukan secara langsung dengan narasumber guna memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait upaya orang tua dalam menekan angka kehamilan di luar nikah. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai arsip dan catatan yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diteliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Upaya Orang Tua dalam Menekan Angka Kehamilan di Luar Nikah pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RT 003/003 Kelurahan Papanggo Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara, diketahui bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menekan angka kehamilan di luar nikah pada remaja. Upaya yang dilakukan orang tua tidak hanya berupa pengawasan terhadap aktivitas anak, tetapi juga melalui pemberian pendidikan agama, pembentukan komunikasi yang baik dalam keluarga, pembatasan penggunaan media sosial, serta pengawasan terhadap lingkungan pergaulan remaja. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa orang tua yang aktif dalam mendampingi perkembangan anak cenderung lebih mampu mengontrol perilaku remaja agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas.

Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam merawat serta mendampingi proses pendidikan anak memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak. Secara umum, Diana Baumrind mengemukakan tiga jenis pola asuh, yaitu authoritarian, authoritative, dan permissive.

a) Authoritarian

Pola asuh authoritarian atau otoriter merupakan pola pengasuhan yang cenderung membatasi anak dengan aturan yang ketat. Orang tua lebih sering menggunakan hukuman dan jarang memberikan apresiasi maupun pujian. Dalam pola asuh ini, anak dituntut mengikuti seluruh keinginan orang tua. Dampaknya, anak sering mengalami ketidakstabilan emosi, mudah terlibat konflik, kurang mandiri, cenderung pasif, serta memiliki rasa percaya diri yang rendah. Selain itu, anak juga mudah merasa khawatir dan takut mencoba hal-hal baru.

a) Permissive

Pada pola asuh permissive, orang tua cenderung memberikan sedikit aturan atau tuntutan kepada anak. Anak diberi kebebasan yang luas, bahkan sering dimanjakan dan dibiarkan melakukan berbagai hal

tanpa batasan yang jelas. Akibat dari pola pengasuhan ini, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang agresif dan impulsif karena terbiasa mendapatkan kebebasan penuh. Di sisi lain, anak juga lebih mudah merasa cemas karena kurang memahami apakah tindakan yang dilakukannya benar atau tidak.

b) Authoritative

Pengasuhan authoritative disebut dengan pola asuh orang tua yang demokratis. Dalam pengasuhan ini, orang tua tetap memiliki standar perilaku dan merespon terhadap kebutuhan anak dengan selalu menjaga interaksi dengan anak. Ciri pengasuhan ini, orang tua memberikan perhatian kepada anak dengan mendengarkan pendapat anak, mengarahkan, menghargai pendapat anak dengan memberikan arahan yang lebih baik. Efek pengasuhan ini menjadikan anak pribadi yang lebih hangat, merasa dihargai, percaya diri, memiliki kematangan emosi dan sosial yang baik (Sein & Salik, 2022)

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial. Pada fase ini, remaja mengalami perubahan biologis, psikologis,

emosional, dan sosial yang cukup signifikan sehingga membutuhkan perhatian dan pendampingan yang lebih intens dari keluarga. Menurut Jannah (2017), masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju kedewasaan yang ditandai dengan perkembangan fisik dan psikologis yang cepat. Kondisi tersebut menyebabkan remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu upaya utama yang dilakukan orang tua adalah memberikan pendidikan agama sejak dini. Orang tua berusaha menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada anak agar memiliki pemahaman mengenai batasan perilaku yang sesuai dengan norma agama dan sosial. Pendidikan agama dianggap sebagai benteng utama dalam membentuk karakter remaja agar mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa rendahnya pemahaman agama menjadi salah satu faktor penyebab kenakalan remaja dan perilaku menyimpang.

Selain pendidikan agama, pengawasan terhadap lingkungan pergaulan juga menjadi upaya yang cukup penting dilakukan oleh orang tua. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar orang tua menyadari bahwa lingkungan pergaulan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku anak. Oleh karena itu, orang tua berusaha membatasi aktivitas anak di luar rumah, memantau teman bermain, serta mengontrol penggunaan media sosial. Pengawasan tersebut dilakukan agar anak tidak mudah terpengaruh oleh perilaku negatif yang dapat membawa mereka pada pergaulan bebas dan kehamilan di luar nikah.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak memiliki pengaruh besar dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja. Remaja yang memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan orang tua cenderung lebih terbuka dalam menyampaikan masalah dan lebih mudah menerima nasihat dari keluarga. Sebaliknya, kurangnya perhatian dan komunikasi dalam keluarga dapat menyebabkan remaja mencari kenyamanan di luar rumah sehingga rentan terpengaruh

oleh lingkungan negatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Kartini Kartono yang menyatakan bahwa kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua dapat menjadi salah satu penyebab kenakalan remaja.

Selain itu, orang tua juga berupaya memberikan edukasi seksual kepada anak sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya. Edukasi tersebut dilakukan agar remaja memahami dampak dari perilaku seksual bebas serta pentingnya menjaga diri dalam pergaulan. Dalam konteks ini, orang tua tidak hanya bertugas melarang anak, tetapi juga memberikan pemahaman secara perlahan mengenai risiko yang dapat muncul akibat pergaulan bebas.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa upaya orang tua dalam menekan angka kehamilan di luar nikah pada remaja dilakukan melalui pendekatan yang bersifat preventif dan edukatif. Orang tua berusaha membangun lingkungan keluarga yang harmonis, memberikan perhatian, serta menanamkan nilai moral dan agama kepada anak. Dengan demikian, peran orang tua menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku remaja agar

terhindar dari perilaku menyimpang dan pergaulan bebas.

2. Faktor Penyebab Kehamilan di Luar Nikah pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RT 003/003 Kelurahan Papanggo, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kehamilan di luar nikah pada remaja. Faktor tersebut berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi lemahnya pengendalian diri dan krisis identitas pada remaja, sedangkan faktor eksternal meliputi kurangnya perhatian orang tua, pengaruh lingkungan pergaulan, rendahnya pendidikan agama, serta penggunaan media sosial yang tidak terkontrol.

Masa remaja merupakan fase pencarian jati diri sehingga remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan ingin mencoba hal-hal baru. Pada kondisi tertentu, remaja yang tidak memiliki pengendalian diri yang baik dapat mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif. Menurut teori yang dijelaskan dalam kajian pustaka, remaja yang memiliki kelemahan dalam pengendalian diri cenderung lebih rentan melakukan perilaku menyimpang.

Pergaulan bebas yang melibatkan hubungan seksual sebelum menikah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri remaja maupun dari lingkungan sekitarnya. Dari sisi internal, perubahan fisik dan emosional yang dialami pada masa remaja sering kali membuat mereka lebih mudah terpengaruh dan memiliki keinginan kuat untuk diterima dalam kelompok pergaulan. Keinginan tersebut terkadang mendorong remaja mengikuti perilaku teman-temannya tanpa mempertimbangkan dampaknya terlebih dahulu.

Sementara itu, faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya, lingkungan sosial, media sosial, serta kurangnya pendidikan seks yang tepat juga turut meningkatkan risiko terjadinya kehamilan di luar nikah. Selain itu, kondisi keluarga yang kurang harmonis dan minimnya komunikasi antara orang tua dengan anak dapat menjadi salah satu pemicu munculnya perilaku menyimpang pada remaja. Ketika remaja merasa kurang mendapatkan perhatian, arahan, dan pendidikan dari orang tua, mereka cenderung mencari kebebasan di luar rumah dan lebih mudah mengikuti lingkungan

pergaulan yang memiliki pandangan permisif terhadap perilaku seksual. (Nikah, 2025)

Selain itu, rendahnya pemahaman agama juga menjadi faktor yang memengaruhi perilaku remaja. Pendidikan agama yang kurang sejak dini menyebabkan remaja tidak memiliki dasar moral yang kuat dalam menghadapi pengaruh lingkungan sosial. Padahal, nilai-nilai agama memiliki fungsi penting sebagai benteng moral dalam kehidupan remaja. Penggunaan media sosial tanpa pengawasan juga menjadi salah satu faktor yang memicu meningkatnya perilaku menyimpang pada remaja. Kemudahan akses terhadap berbagai konten negatif menyebabkan remaja lebih mudah meniru perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial dan agama. Oleh karena itu, pengawasan terhadap penggunaan teknologi dan media sosial menjadi salah satu langkah penting yang perlu dilakukan oleh orang tua.

3. Analisis Peran Orang Tua dalam Pencegahan Pergaulan Bebas Remaja

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa peran orang tua memiliki pengaruh yang sangat

besar dalam membentuk perilaku remaja. Orang tua bukan hanya bertugas memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan moral, agama, serta pengawasan terhadap perkembangan anak. Dalam penelitian ini, peran orang tua terlihat melalui bentuk perhatian, pengawasan, komunikasi, dan pembinaan moral yang diberikan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling utama dalam kehidupan seorang anak. Sebelum mengenal dunia luar dan lingkungan sekitarnya, anak terlebih dahulu tumbuh dan belajar di tengah keluarga. Pengalaman, perhatian, serta pendidikan yang diberikan di rumah akan sangat memengaruhi proses tumbuh kembang anak di masa yang akan datang. Keluarga juga menjadi tempat pendidikan pertama bagi anak, terutama melalui peran orang tua. Orang tua merupakan pendidik pertama yang dikenal anak, karena dari merekalah anak mulai belajar berbagai hal, baik mengenai sikap, perilaku, maupun nilai-nilai kehidupan yang akan

menjadi bekal dalam menjalani kehidupannya.

Perkembangan fisik, mental, dan spiritual anak menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh orang tua, terutama di era globalisasi yang penuh dengan perubahan nilai dan pola kehidupan. Dalam kondisi seperti ini, orang tua memiliki peran besar dalam memberikan pendidikan yang mampu membentuk karakter dan kepribadian anak dengan baik. Bagi keluarga muslim, pendidikan agama menjadi pondasi utama dalam proses pembentukan diri anak. Pendidikan keluarga Islami merupakan pendidikan yang berlandaskan pada ajaran dan nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga. Melalui pendidikan tersebut, anak diarahkan agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, serta mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya Fuadah, D. R., Bariah, O., & Sitika, A. J. (2022).

Besarnya tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan membimbing anak agar menjadi pribadi yang baik telah dijelaskan

dalam firman Allah SWT, salah satunya terdapat dalam Surat Al-Tahrim ayat 6. Ayat tersebut menegaskan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk menjaga, membina, dan mengarahkan anak-anaknya menuju kehidupan yang baik sesuai dengan ajaran agama.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا
يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Q.S At-Tahrim: 6)

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Orang tua menjadi figur utama yang memengaruhi pembentukan karakter dan perilaku remaja. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang harmonis, penuh perhatian, dan memiliki komunikasi yang baik cenderung lebih mampu mengontrol

perilaku dan menjauhi pergaulan bebas.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan agama yang diberikan orang tua memiliki pengaruh penting dalam membentuk kesadaran moral remaja. Remaja yang memiliki pemahaman agama yang baik cenderung lebih mampu membedakan perilaku yang benar dan salah serta lebih berhati-hati dalam bergaul. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan agama memiliki fungsi sebagai benteng dalam menangkal pengaruh negatif lingkungan sosial. Pengawasan yang dilakukan orang tua terhadap lingkungan pergaulan anak juga terbukti mampu membantu mengurangi risiko perilaku menyimpang. Orang tua yang aktif memantau aktivitas anak dan menjalin komunikasi yang baik akan lebih mudah mengetahui perubahan perilaku anak sejak dini. Dengan demikian, tindakan pencegahan dapat dilakukan sebelum remaja terjerumus pada perilaku yang merugikan dirinya sendiri maupun keluarga.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa upaya orang tua dalam menekan angka kehamilan di luar nikah pada

remaja memiliki peranan yang sangat penting. Perhatian, pengawasan, pendidikan agama, komunikasi yang baik, serta pembatasan penggunaan media sosial menjadi bentuk upaya yang efektif dalam menjaga perilaku remaja agar terhindar dari pergaulan bebas dan perilaku menyimpang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai upaya orang tua dalam menekan angka kehamilan di luar nikah pada remaja di RT 003/003 Kelurahan Papanggo Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk perilaku dan karakter remaja agar terhindar dari perilaku menyimpang. Masa remaja merupakan fase pencarian jati diri yang ditandai dengan perkembangan fisik, emosional, sosial, dan psikologis yang sangat cepat, sehingga remaja cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar apabila tidak mendapatkan pengawasan dan pembinaan yang baik dari keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam menekan angka

kehamilan di luar nikah dilakukan melalui berbagai cara, di antaranya memberikan pendidikan agama sejak dini, melakukan pengawasan terhadap pergaulan anak, membangun komunikasi yang terbuka dalam keluarga, memberikan edukasi seksual sesuai usia remaja, serta membatasi penggunaan media sosial agar tidak disalahgunakan. Upaya-upaya tersebut dilakukan sebagai bentuk perhatian dan tanggung jawab orang tua dalam menjaga perilaku remaja agar tetap sesuai dengan norma agama dan norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa faktor penyebab terjadinya kehamilan di luar nikah pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi lemahnya pengendalian diri serta krisis identitas yang dialami remaja pada masa perkembangan. Sedangkan faktor eksternal meliputi kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua, pengaruh lingkungan pergaulan bebas, rendahnya pemahaman agama, serta penggunaan media sosial yang tidak terkontrol. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan dapat

memengaruhi perilaku remaja apabila tidak diimbangi dengan pengawasan serta pendidikan moral yang baik dari keluarga.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Orang tua bukan hanya berperan sebagai pemenuh kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan pengarah perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama yang ditanamkan sejak dini terbukti menjadi benteng moral yang mampu membantu remaja memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan buruk. Selain itu, komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak mampu menciptakan hubungan emosional yang baik sehingga anak lebih terbuka dalam menyampaikan masalah yang dihadapi.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa upaya orang tua dalam memberikan perhatian, pengawasan, pendidikan agama, serta pembinaan moral memiliki pengaruh yang sangat penting dalam menekan angka kehamilan di luar nikah pada remaja. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara keluarga, masyarakat, dan lingkungan

pendidikan dalam menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan kondusif bagi perkembangan remaja agar terhindar dari perilaku menyimpang dan pergaulan bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, Y., Lorita, E., & Yusuarsono, Y. (2019). Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 6(1).
- Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). Metode penelitian kualitatif & kuantitatif. CV. Pustaka Ilmu.
- Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1250
- Fuadah, D. R., Bariah, O., & Sitika, A. J. (2022). Analisis Peran Ayah Dan Ibu Dalam Mengajarkan Pendidikan Seksual Kepada Anak Sebagai Usaha

- Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Desa Telaga Murni. *ISLAMIKA*, 4(3), 273-288.
- Gunaedi, M. R. (2023). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Upaya Kua Tempel Dalam Menanggulangi Pernikahan Dini Akibat Hamil Di Luar Nikah.
- Hadi, S. (2000). Metodologi penelitian research. Andi Offset.
- Haisusyi, H. (2019). Peran PIK-R dalam Mencegah Pergaulan Bebas Peserta Didik di MAN Kota Palangka Raya. IAIN Palangka Raya.
- Jannah, M. (2017). Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam islam. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 1(1).
- Kamaruddin, I., Firmansah, D., & Amane, A. P. O. (2017). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Arus Timur: Makassar.
- Lexy, J. (2006). Moleong Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Cipta Rosda Karya.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Revisi). Bandung: PT remaja rosdakarya, 102-107.
- Salsabilla, T., Nivacindera, S. E., Maemunah, S., & Bariyah, O. (2025). DAMPAK PERGAULAN BEBAS TERHADAP KEHAMILAN DI LUAR NIKAH. *RAMBIDEUN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 114-125.
- Sein, L. H., & Salik, M. (2022). Relevansi Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut M. Quraish Shihab dengan Pola Asuh Anak Pada Pembelajaran di Masa Pandemi. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 49-65.